

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bagian ini merupakan bab pendahuluan yang akan membahas a). Latar belakang masalah; b). Identifikasi masalah; c). Rumusan masalah; d) Pertanyaan penelitian; e). Tujuan penelitian; dan f). Manfaat penelitian.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah elemen primer yang penting dipertimbangkan pengembangan dan peningkatan penyelenggaraannya sebagai indikator kemajuan suatu bangsa. Menempatkan prioritas utama dalam mengembangkan konsep dan sistem penyelenggaraan pendidikan dari level dasar, menengah sampai pendidikan tinggi memerlukan dukungan pemikiran pendidikan yang dikembangkan dari dasar-dasar filosofis, *society and culture*, teori-teori psikologi, dan teori-teori belajar yang secara akademik perlu terus menerus dikaji agar menemukan konsep dan kaidah-kaidah terbaru sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan pada tataran implementatif (Robert S. Zais, 1976: 96-97).

Kesenjangan yang terlalu lebar pada tataran konsep dan implementasi akan memperlihatkan rendahnya kualitas penyelenggaraan pendidikan berupa lemahnya proses dan produk pendidikan (Hamid, 2008: 32). Dalam hal kualitas pendidikan, Indonesia disinyalir masih banyak menyimpan persoalan dalam penyelenggaraan pendidikan. Kualitas pendidikan sangat terkait dengan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru di sekolah. Karena itu, salah satu komponen penting untuk memajukan dunia pendidikan di Indonesia adalah usaha memberdayakan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai lembaga pencetak dan pendidik guru dan calon guru (Djalal, 2007: vii). Upaya

menciptakan calon pendidik profesional membutuhkan proses pendidikan yang profesional pula.

Salah satu kritik yang banyak dilontarkan terkait dengan kesenjangan antara proses dan produk pendidikan di Indonesia seperti yang sering diarahkan pada penguasaan *skill* dan kompetensi para guru yang dibina pada LPTK. Guru-guru pada sekolah dan madrasah disinyalir kurang profesional, memiliki kinerja rendah, dan kurang memiliki semangat untuk mengembangkan kemampuan diri. Berbagai kelemahan yang dimiliki para tenaga pendidik dalam batasan tertentu memang tidak dapat dipisahkan dari pola pembinaan dan pendidikan di LPTK. Karena guru profesional tentu diharapkan lahir dari pendidikan guru yang profesional. Untuk itulah LPTK harus terus menerus berbenah dalam mengelola pendidikan guru secara lebih profesional. Dalam konteks ini Unesco sangat merekomendasikan agar masalah pembinaan kepribadian guru mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dalam penyelenggaraan pendidikan keguruan baik pada fase prajabatan maupun dalam jabatan (Siti Rahmi, 2011: 92)

Sebagaimana yang dikemukakan Tilaar (2011: 28-30), bahwa kelemahan yang diemban oleh LPTK saat ini paling tidak terdiri atas: 1). Penguasaan ilmu murni yang lemah; 2). Penguasaan ilmu profesi yang lemah; 3). Artikulasi sekolah dan universitas yang lemah; dan 4). Peran organisasi guru yang kurang memadai. Persoalan yang dihadapi LPTK tidak hanya mendominasi lembaga pendidikan guru di Indonesia semata, tetapi juga dialami oleh negara-negara lain. Linda D. Hammond misalnya, dalam serangkaian riset yang dilakukannya terhadap lembaga pendidikan guru di Amerika Serikat dalam beberapa kurun waktu juga menemukan beberapa kelemahan pada pola pembinaan calon guru. Problem tersebut menurut Hammond di antaranya:

1. *Inadequate time*; keterbatasan waktu yang disediakan oleh program jurusan. Hal ini berimplikasi pada mahasiswa untuk harus belajar keras namun tidak efektif. Berbagai materi seperti perkembangan anak, teori pembelajaran, strategi pengajaran efektif disajikan secara kurang bermakna sehingga lemah dalam penguasaan konten (*content knowledge*) dan lemah pula dalam pengetahuan bagaimana mengajar (*pedagogical knowledge*) termasuk tentang belajar (*learning*) dan pemahaman peserta didik (*learner*).
2. *Fragmentation*; elemen-elemen kunci dalam pendidikan dan pembelajaran guru tidak berhubungan satu sama lain. Kajian teoritik terpisah dari praktik pengajaran; keterampilan profesional dibagi ke dalam pengajaran yang terpisah-pisah.
3. *Uninspired teaching method*; karena guru disiapkan untuk mengajar secara *on hands and on minds*, maka seharusnya mereka memiliki pengalaman sendiri atau disiapkan dengan sejumlah praktik keguruan dan praktikum. Perkuliahan didominasi oleh metode *chalk and talk*, yakni metode mengajar dengan kapur dan tutur dibumbui resitasi yang mengarah kepada plagiasi.
4. *Superficial curriculum*; kurikulum yang menggambarkan sekilas dari apa yang dibutuhkan mahasiswa; dangkal dalam psikologi pendidikan. Calon guru tidak mempelajari secara mendalam tentang bagaimana memahami dan mengatasi problem nyata praktik mengajar.
5. *Traditional views of school*; karena dipersiapkan sebagai calon guru sekolah-sekolah maka kebanyakan mereka bekerja dan belajar secara terisolasi dibanding membangun tim (bekerja dalam tim); para guru terbiasa untuk berusaha menguasai buku teks dan komputer.

6. *Weak fieldwork design*; lapangan pengajaran (*fieldwork*) kurang memiliki perhatian terhadap desain program. Padahal penting mengakomodasi pengalaman lapangan terhadap pemikiran calon guru tentang mengajar dan belajar (Hammond, 2005).

Keenam kritik yang dikemukakan Hammond terhadap fenomena penyelenggaraan pendidikan guru, tentu saja dapat menjadi titik tolak bagi perbaikan pola penyelenggaraan LPTK di Indonesia. Sebab sebagaimana dikemukakan Siti Rahmi, kebijakan pendidikan guru dan tenaga kependidikan di Indonesia belum mengacu pada prinsip *connection and coherence*. Menurut pandangan Hammond, bahwa prinsip *connection and coherence* dalam penyelenggaraan LPTK mengandung pengertian “*to be able to use theories and practices that can help them make sense of the phenomena they experience and observe rather than encountering mixed messages, contradictory theories and ideas that are superficially conveyed*”. Dengan demikian, LPTK penting mengupayakan agar pada mahasiswa mampu menggunakan teori-teori dan praktik dalam membantu mereka memahami fenomena yang mereka alami di lapangan, bukan berhadapan dengan pesan yang yang campur aduk, teori yang saling bertentangan satu sama lain dan ide yang nampak mengambang.

Fakultas Tarbiyah khususnya pada Prodi PAI sebagai lembaga yang menyiapkan calon guru sampai saat ini masih menyimpan persoalan pembelajaran dari sisi proses, sebagaimana disinyalir Supriadi (1999: 299-309), bahwa rendahnya kualitas penyelenggaraan pembinaan bagi calon guru di LPTK di Indonesia secara umum terkait dengan proses pembelajaran yang cenderung masih berada pada tahap penyampaian informasi dan belum secara kuat berorientasi pada pembentukan profil guru secara utuh. Padahal jika mengacu pada hakikat pembelajaran pada dasarnya tidak hanya sekedar transfer informasi semata, tetapi

lebih pada upaya pengajar untuk memberikan kemungkinan bagi pelajar agar terjadi proses belajar. Kritik terhadap kualitas pembelajaran di PTAI juga dikemukakan Muhaimin (2003: 209) bahwa lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) kurang memenuhi harapan masyarakat dan rendahnya kontribusi lulusan IAIN misalnya masih menjadi beban untuk diperbaiki mutu pelayanan pendidikan di lembaga pendidikan semacam ini. Dalam pada itu, Furchan (2005: 71) menyatakan bahwa, lulusan PTAI masih berkualitas rendah terutama pada tiga unsur pokok dalam pembelajaran, yaitu: unsur kurikulum, unsur sumber daya pendidikan, dan unsur kualitas pembelajarannya. Kritik atas problem pembelajaran di PTAI ini juga tentu terjadi dan menjadi fenomena riil di lingkungan Prodi PAI di PTAI di Sumatera Selatan.

Salah satu fenomena yang masih mudah terlihat pada proses pembelajaran di lingkungan PTAI di Sumatera selatan adalah pola pembelajaran yang belum mengakomodasi model pembelajaran aktif yang berbasis pandangan konstruktivisme. Fenomena pembelajaran di PTAI ini dikemukakan Azyumardi Azra (1999: 163) sebagai keadaan pembelajaran yang terkungkung oleh pola pembelajaran feodalistis yang kuat dan cenderung birokratis, meskipun di satu sisi para dosen di PTAI memiliki kesadaran ilmiah dan sedikit-sedikit memegang standar-standar ilmiah tersebut. Dalam pada itu, beberapa studi mengenai proses pembelajaran di PTAI khususnya di Fakultas Tarbiyah, seperti yang dilaporkan Abdillah (1997: 16), masih terasa bersifat *teacher oriented*, di mana pusat pembelajaran dipegang oleh kontrol dosen secara penuh dengan mengurangi keterlibatan mahasiswa dalam proses perkuliahan. Penelitian yang dilakukan Siti Halimah (2007: 4-5) dengan fokus proses perkuliahan di Fakultas Tarbiyah di IAIN Sumatera Utara, juga menunjukkan data yang membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran di lembaga ini masih belum kondusif untuk mencetak

calon guru agama yang memiliki keterampilan profesional dalam mengajarkan bidang studi agama Islam di sekolah.

Sebagai suatu variabel, proses pembelajaran bukan satu-satunya penentu keberhasilan pembelajaran, faktor kurikulum di Prodi PAI PTAI menjadi penting untuk dicermati. Namun menurut Arief Furchan (2010), struktur kurikulum Fakultas Tarbiyah telah cukup memadai untuk melahirkan tenaga guru yang profesional. Meskipun dari sisi distribusi mata kuliah yang mencapai 160 sks dianggap masih terlalu membebankan mahasiswa, namun untuk muatan materi keahlian yang akan dimanfaatkan untuk praktik pengajaran di lapangan dipandang cukup substantif. Dominannya faktor proses pembelajaran dalam menentukan kualitas hasil pembelajaran ditegaskan oleh Amanda Berry, Loughran, dan Mulhall (2006) dalam bahwa “*teacher variables that are the most dominant significant factor, no curriculum factors...*”. Ini menunjukkan bahwa kemampuan seorang pengajar dalam melakukan pengembangan pembelajaran menjadi sangat penting dan cenderung lebih dominan sebagai penentu keberhasilan pembelajaran secara implementatif, ketimbang faktor-faktor lain termasuk kurikulum.

Diskursus pembelajaran di Fakultas Tarbiyah, sejauh ini masih memerlukan perbaikan kualitas implementasinya. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan dapat dikemukakan bahwa dari sisi proses pembelajaran cenderung lebih menggunakan pendekatan konvensional dengan penekanan pada penggunaan *lecturing method*, penugasan makalah, diskusi umum dan tanya jawab. Penggunaan dan pengembangan strategi *active learning* dengan berbagai varian implementasinya masih belum tersentuh secara optimal.

Fenomena pembelajaran di Fakultas Tarbiyah seharusnya mempresentasikan proses pembelajaran yang diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan mahasiswa untuk mampu menjadi guru profesional. Karena itu pola

pembelajaran yang bersifat *teacher centered* harus mulai ditinggalkan, sehingga siswa dimungkinkan untuk dapat diberdayakan agar mereka dapat belajar dan mengembangkan kemampuannya secara optimal (Talbert J.E & McLaughlin M.E, 1993: 3). Proses pembelajaran di fakultas Tarbiyah sebagai lembaga pendidikan calon guru seharusnya diarahkan untuk memberikan pembekalan kepada mahasiswa dari sisi penguasaan konten dan kemampuan pedagogi secara komprehensif dan tidak parsial sehingga para mahasiswa calon guru memiliki pengetahuan yang utuh mengenai PCK.

Kritik Shulman tentang kerancuan pola pengembangan profesionalitas calon guru melalui model pembinaan yang memisahkan pembelajaran konten dan kemampuan mengajar secara *ad hoc* dan terpisah perlu dikembangkan melalui pola pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa calon guru dapat menguasai aspek isi dan keterampilan mengajar secara utuh. Dengan demikian kemampuan *pedagogical content knowledge* (PCK) merupakan substansi kompetensi yang harus dipertimbangkan LPTK termasuk Fakultas Tarbiyah sebagai lembaga yang menyiapkan calon guru agama Islam.

PCK sebagai konsep pengembangan kemampuan guru harus diimplementasikan dalam bentuk model pembelajaran yang terorganisir untuk memadukan penguasaan konten dan kemampuan mengajar dalam satu proses pembelajaran. Beberapa riset yang dilakukan dalam mengembangkan model pembelajaran PCK ini telah dilakukan para pakar pembelajaran seperti Amanda Berry (2006: 14) dengan menempatkan PCK sebagai sebuah konstruksi akademik (*academic construct*) yang dapat dikembangkan pada berbagai kasus pembelajaran.

Siti Rahmi (2011: 93) menegaskan bahwa aplikasi PCK dalam pembelajaran bagi calon guru akan memungkinkan mereka memahami materi

pembelajaran dan akrab dengan teknik dan strategi pembelajaran yang efektif serta mampu membuat mereka memiliki pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana pengetahuan dalam disiplin ilmu mereka dibangun dan bagaimana untuk menyajikan proses pembelajaran tersebut kepada siswa. Dengan demikian, pembelajaran untuk membekali para calon guru terhadap kemampuan PCK menjadi isu penting untuk dicermati dan dikembangkan melalui pengupayaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan keguruan mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa Prodi PAI di PTAI.

Melalui penelusuran yang dilakukan peneliti, pengembangan pembelajaran dengan pendekatan PCK lebih banyak dilakukan terutama pada pembelajaran pendidikan sains (*science education*) dan di beberapa sekolah telah dilakukan penelitian dan pengembangan dengan pendekatan PCK ini pada pembelajaran untuk mata pelajaran fisika, biologi, dan seterusnya (Amanda Berry, 2011: 15). Keberadaan PCK sebagai pendekatan pembelajaran yang memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik telah banyak dilakukan. Hashweh (2005) misalnya melalui tulisannya berjudul *Teacher Pedagogical Constructions: A Reconfiguration of Pedagogical Content Knowledge*, mengindikasikan berbagai kelebihan yang dapat disumbangkan oleh sistem pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PCK ini.

Namun demikian, sejauh ini pengembangan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PCK banyak dilakukan di tingkat sekolah menengah seperti yang disinyalir oleh Amanda Berry, sehingga untuk konteks pengembangan pembelajaran di tingkat pendidikan tinggi dalam hal ini khususnya pada LPTK seperti pada fakultas Tarbiyah masih belum ditemukan pengembangan model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PCK ini



secara *massif*. Dari beberapa sumber yang ditelusuri belum banyak pengembangan pembelajaran dengan pendekatan PCK ini dilakukan.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa kajian dan penelitian mengenai PCK dalam konteks pengembangan model pembelajaran di tingkat LPTK di Indonesia belum banyak dilakukan, sehingga penetrasi untuk mengenalkan isu PCK seperti yang dikembangkan Shulman menjadi perlu dilakukan secara akademik. Oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk melakukan pengembangan model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PCK ini pada Prodi PAI mengingat pertimbangan akademik perlunya penguasaan kemampuan PCK ini bagi calon guru agama.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kemampuan dalam menguasai aspek pengetahuan materi (*content knowledge*) dan pengetahuan pembelajaran (*pedagogical knowledge*) dalam satu kesatuan utuh yang sering dikenal dengan penguasaan kemampuan *pedagogical content knowledge* (PCK) merupakan aspek pemahaman keguruan yang sangat penting dimiliki seorang pengajar atau calon pengajar. Sayangnya upaya untuk meningkatkan kemampuan PCK seringkali terabaikan oleh penyelenggara pendidikan guru dalam hal ini LPTK. Menurut Shulman seperti dikutip Ball & McDiarmid (1990: 76) proses pembelajaran di LPTK seharusnya mengemban tanggung jawab pembinaan kepada mahasiswa untuk menguasai *subject matter knowledge*, *curriculum knowledge*, dan *pedagogical content knowledge*. Shulman mengkritik penyajian kurikulum dan proses pembelajaran di LPTK yang belum optimal untuk meningkatkan kemampuan PCK, padahal aspek ini menjadi sangat penting dimiliki para pengajar dan calon guru.

Berdasarkan kondisi objektif di lapangan, harus diakui bahwa penguasaan kemampuan PCK mahasiswa calon guru masih belum optimal dicapai melalui proses pembelajaran. Dalam konteks kemampuan PCK mahasiswa pada prodi PAI di lingkungan PTAI, terdapat beberapa indikasi belum optimalnya upaya peningkatan kemampuan PCK mahasiswa di lingkungan Prodi PAI. Dari hasil observasi di lapangan khususnya pada Prodi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah diketahui bahwa sebagian besar hasil ujian komprehensif mahasiswa pada mata kuliah Materi PAI masih berkisar pada perolehan nilai C atau pada rentang nilai 50-59. Demikian juga halnya dengan pengetahuan pedagogi yang dimiliki mahasiswa prodi PAI juga masih cukup rendah. Nilai PPLK II yang diperoleh mahasiswa masih disertai catatan penting bagi perbaikan kualitas kemampuan mengajar mereka. Lemahnya kemampuan penguasaan pengetahuan terhadap materi PAI dan penguasaan pengetahuan pedagogi di kalangan mahasiswa diperkuat oleh pengakuan pengelola Prodi PAI dan para dosen pengajar Materi PAI dan dosen DPL yang mensinyalir bahwa mahasiswa masih cukup lemah dalam menguasai materi PAI dan kemampuan pembelajaran.

Masih minimnya penguasaan kemampuan PCK mahasiswa ini lebih disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah pola pembelajaran yang belum utuh dalam mengembangkan kemampuan penguasaan materi dan pengetahuan pedagogi sekaligus dalam suatu kegiatan pembelajaran. Selain itu, sebagaimana kritik Shulman, bahwa kurikulum LPTK pada umumnya masih bersifat *separated* dan belum mengakomodasi rancangan kurikulum yang terintegrasi, sehingga mahasiswa calon guru mendapatkan pengetahuan materi dan pedagogi secara terpisah.

Adapun di antara faktor yang menyebabkan terjadinya proses pembelajaran yang kurang mempertimbangkan pencapaian kemampuan PCK

mahasiswa ini adalah terkait dengan kemampuan dosen dalam merancang dan mengelola pembelajaran. Dalam pandangan umum teori pembelajaran, efektivitas praktik pengajaran di kelas memang tidak hanya ditentukan oleh satu aspek saja misalnya kemampuan dosen semata dalam mengelola pembelajaran, tetapi sangat terkait dengan variabel lain seperti input mahasiswa, kemampuan pengajar, kurikulum, bahan ajar, dan sarana belajar. Dalam kaitan ini, Chris Kryiacou (2009: 39) menegaskan bahwa sebuah pembelajaran akan menjadi efektif apabila dipahami dengan baik problem sekitar pembelajaran, kondisi siswa, dan manajemen kelas. Lemahnya kualitas pembelajaran yang terjadi di lembaga pendidikan, termasuk di perguruan tinggi tentu lebih disebabkan oleh kondisi yang belum optimal dari variabel-variabel pendidikan yang dikemukakan di atas.

Menurut analisis sistem pembelajaran proses dan hasil pembelajaran sangat ditentukan oleh beberapa variabel penting yakni variabel *input*, *instrumental*, dan *environmental input*. Variabel input termasuk di dalamnya adalah peserta didik dengan segala karakteristik fisik dan psikologisnya; variabel instrumental mencakup dosen, kurikulum, sarana belajar dan sebagainya; sedangkan variabel environmental input meliputi lingkungan, teman belajar, pergaulan, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi pada Prodi PAI di PTAI di wilayah Sumatera Selatan, ketiga variabel penentu proses dan hasil pembelajaran di atas masih mengandung berbagai persoalan dan tantangan dalam implementasinya. Beberapa problem dan tantangan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, pada aspek *input* yang meliputi faktor mahasiswa dengan berbagai karakteristik fisik dan psikologisnya, terdapat kendala di antaranya:

1. Motivasi internal di kalangan mahasiswa Prodi PAI dalam mempelajari materi PAI masih rendah. Hal ini dapat dipahami karena masih banyaknya asumsi bahwa mata kuliah ini dianggap remeh temeh dan telah dipelajari sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini berimplikasi pada rendahnya penguasaan PCK mahasiswa karena penguasaan konten merupakan aspek penting dalam PCK.
2. Sebagian besar mahasiswa cenderung kurang berminat mempelajari Materi PAI dalam kaitannya dengan penguasaan PCK, karena selama ini mahasiswa kurang disadarkan mengenai keutuhan penguasaan materi dan aspek pedagogi sebagai konsekuensi pembelajaran mata kuliah ini yang kurang menarik, para pengajar juga kurang menggunakan metode pembelajaran yang variatif, sehingga tidak sedikit mahasiswa yang masuk kelas hanya sekedar mendengarkan penjelasan dosen dan tidak disertai dengan upaya menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai Materi PAI dan pembelajarannya di luar kelas.
3. Kurangnya kemampuan dasar mahasiswa dalam pengetahuan Islam (studi Islam) karena tidak sedikit mahasiswa yang menempuh studi pada Prodi PAI ini berasal dari latar belakang sekolah umum, seperti SMU, SMK, dan lain-lain. Kurangnya kemampuan dasar ini akan semakin menimbulkan persoalan pembelajaran jika proses perkuliahan tidak dikelola secara menarik dan utuh untuk meningkatkan kemampuan PCK mahasiswa.
4. Bervariasinya latar belakang pendidikan mahasiswa Prodi PAI tentu mengakibatkan tidak mudahnya para dosen untuk mengakomodasi kemampuan-kemampuan mahasiswa yang beragam, sehingga penjelasan materi PAI seringkali berputar-putar pada tanya jawab yang kurang

bermakna, dan kurang menyentuh aspek pembelajaran PAI dalam konteks peningkatan kemampuan PCK mahasiswa.

5. Kemampuan mahasiswa yang masih minim dalam hal penguasaan materi dan pengetahuan pedagogi, menjadi persoalan yang serius untuk segera diatasi mengingat kemampuan ini menjadi sangat penting dikaitkan dengan kompetensi akademik dan kompetensi pedagogi yang harus dimiliki seorang calon guru.

Kedua, aspek *instrumental* yang meliputi faktor dosen, kurikulum, bahan ajar, sarana pendukung pembelajaran. Pada aspek ini, kendala dan tantangan yang dihadapi pada pembelajaran di Prodi PAI dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kompetensi dosen pengajar Materi PAI cenderung didominasi oleh pra dosen senior yang masih memiliki pandangan kurang terbuka dalam memahami interaksi pembelajaran, sehingga pilihan metode pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan kurang melibatkan mahasiswa dalam kegiatannya pembelajaran. Hal ini dapat dipahami karena latar belakang pendidikan dosen pengampu Materi PAI adalah alumni program *Islamic studies* sehingga harus diakui pemahaman mereka terhadap teori-teori pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran masih cukup minim. Dalam pada itu, pemahaman mengenai PCK dosen yang kurang baik akan berdampak pada pemahaman PCK mahasiswa yang belum optimal dikembangkan.
2. Kurikulum yang diterapkan pada Prodi PAI masih bersifat memisahkan (*separated curriculum*) antara pembelajaran mata kuliah penguasaan konten dan pengetahuan pedagogi. Sehingga dengan sajian kurikulum seperti ini, pemahaman yang utuh mengenai PCK sulit dicapai dengan baik melalui pembelajaran.

3. Pelaksanaan pembelajaran Materi PAI masih semata-mata berorientasi pada konten, sehingga mahasiswa tidak diarahkan untuk memahami aspek pedagogi dalam menelaah materi PAI. Kondisi ini akan semakin memperlemah upaya peningkatan kemampuan *pedagogical content knowledge* di kalangan mahasiswa calon guru agama.

Ketiga, aspek *environmental input* meliputi lingkungan sekitar mahasiswa memiliki kendala dan tantangan sebagai berikut:

1. Dari sisi lingkungan belajar, mahasiswa cenderung kurang dikondisikan untuk dapat melakukan kegiatan belajar secara terus menerus karena penyediaan lingkungan belajar yang kondusif di lingkungan kampus masih memerlukan penataan sehingga membuat suasana nyaman untuk mendiskusikan materi pembelajaran di lingkungan kampus.
2. Suasana diskusi yang kondusif dan intensif masih sangat minim di lingkungan PTAI, sehingga menyebabkan persemaian pandangan pembelajaran terkini kurang dicermati mahasiswa dan masyarakat kampus. Isu mengenai pembelajaran PCK masih sangat minim diperbincangkan di lingkungan kampus di PTAI.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran di Prodi PAI masih mengindikasikan beberapa persoalan yang memerlukan solusi untuk mengatasi problem pembelajaran sehingga mahasiswa calon guru PAI ini dapat memiliki kemampuan penguasaan PCK yang baik.

Dari beberapa variabel yang mempengaruhi pencapaian kemampuan PCK mahasiswa seperti yang dijelaskan di atas, maka variabel instrumental menjadi suatu yang krusial dan sangat dekat dengan upaya meningkatkan kemampuan PCK mahasiswa. Oleh karena itu penelitian tidak diarahkan pada

upaya penelusuran semua variabel atau faktor yang mempengaruhi penguasaan PCK mahasiswa, tetapi akan lebih difokuskan pada variabel pembelajaran. Adapun aspek pembelajaran yang menjadi sasaran penelitian ini adalah pembelajaran pada mata kuliah Materi PAI di program studi Pendidikan Agama Islam (Prodi PAI) pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Sumatera Selatan.

### **C. Perumusan Masalah**

Proses pembelajaran yang dilaksanakan selama ini diduga belum memberikan pengalaman belajar yang variatif dan hasil pembelajaran yang optimal dalam rangka meningkatkan kemampuan PCK mahasiswa pada Prodi PAI. Berangkat dari beberapa asumsi dan fakta yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini dapat disusun dalam bentuk pertanyaan umum penelitian, yakni sejauhmana model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *pedagogical content knowledge* (PCK) dapat meningkatkan kemampuan PCK mahasiswa pada Prodi PAI di lingkungan PTAI.

### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, selanjutnya penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif pembelajaran mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di PTAI saat ini ?
  - a. Bagaimana persepsi dosen terhadap pengajaran Materi PAI ?
  - b. Bagaimana aktualisasi diri dosen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Materi PAI ?

- c. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran mata kuliah Materi PAI ?
  - d. Bagaimana minat mahasiswa terhadap pembelajaran Materi PAI ?
  - e. Bagaimana kondisi tingkat kepercayaan diri mahasiswa ?
  - f. Bagaimana ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana serta fasilitas lingkungan belajar di PTAI selama ini ?
2. Bagaimana model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PCK yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan PCK bagi mahasiswa PTAI ?
  3. Bagaimana implementasi model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan PCK mahasiswa PTAI ?
  4. Bagaimana efektivitas model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PCK untuk meningkatkan kemampuan PCK mahasiswa PTAI ?
  5. Apakah faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi model pembelajaran yang dikembangkan ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi mengenai kondisi riil pelaksanaan pembelajaran Materi PAI di Fakultas tarbiyah saat ini, terkait dengan aspek karakteristik dosen, mahasiswa, materi perkuliahan, sumber belajar, model pembelajaran dan sarana/fasilitas dalam pembelajaran Materi PAI di PTAI.



2. Menemukan desain model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan PCK mahasiswa Fakultas Tarbiyah di PTAI.
3. Menemukan implementasi model untuk meningkatkan kemampuan PCK mahasiswa Fakultas Tarbiyah di PTAI.
4. Mendapatkan gambaran mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan PCK mahasiswa di PTAI.
5. Menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan PCK mahasiswa Fakultas Tarbiyah di PTAI.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di perguruan tinggi Agama Islam, yakni pada pembelajaran Materi PAI sebagai mata kuliah wajib yang harus dikuasai mahasiswa calon guru agama. Pengembangan model pembelajaran di perguruan tinggi ini dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah konseptual, dan fenomena empiris pelaksanaan pembelajaran di Prodi PAI pada PTAI. Secara umum studi pengembangan ini diharapkan mengandung manfaat teoritis dan praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penggunaan model pembelajaran MP-PCK-T ini diharapkan mampu mengkondisikan mahasiswa dalam sebuah proses pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar dan hasil pembelajaran Materi PAI yang berorientasi pada penguasaan PCK, yakni kemampuan penguasaan materi PAI, penyusunan peta konsep, dan memahami pengetahuan pedagogi dalam

pembelajaran PAI. Secara teoritis penelitian ini akan menemukan dalil-dalil dan prinsip-prinsip mengenai implementasi model pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan PCK mahasiswa.

- b. Melalui penelitian ini peran-peran sumber pembelajaran seperti dokumen kurikulum, dan literatur primer pembelajaran secara teoritik akan semakin dikembangkan dengan penemuan penelitian ini, yakni dalil-dalil dan prinsip penggunaan sumber belajar dalam konteks pembelajaran terpadu.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara pragmatis memberikan pengalaman kepada dosen di lingkungan Prodi PAI terhadap proses pengembangan model pembelajaran di perguruan tinggi sesuai dengan kaidah dan prosedur perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran. Pengembangan model ini selanjutnya diharapkan dapat menjadi model alternatif dalam melaksanakan pembelajaran. Tentu saja penelitian ini bisa dijadikan penelitian awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut, mengingat masih jarang nya penelitian dengan fokus pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya pada wilayah penelitian di PTAI bawah pembinaan Kementerian Agama yang secara khusus membina para calon guru agama Islam.